

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak menuju masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan seksual yang pada umumnya terjadi antara usia 13 tahun sampai 20 tahun. Peserta didik yang memasuki usia remaja mengalami perkembangan secara optimal dalam berbagai aspek, antara lain perkembangan fisik, psikologis dan sosial. Proses perkembangan yang dialami peserta didik dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Kedua faktor tersebut mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi perkembangan pribadi peserta didik.

Faktor internal antara lain meliputi pembawaan, fisik, potensi psikologis, dan salah satu diantaranya adalah konsep diri. Konsep diri adalah pandangan peserta didik terhadap dirinya sendiri. Dipertegas oleh William D. Brook (Rakhmat 2005:99) bahwa “konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita baik fisik, psikologis, dan sosial, yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain”. Dapat diartikan, konsep diri tidak hanya berupa gambaran fisik peserta didik, namun juga kondisi psikis, dan sosial mereka, yang diperoleh melalui interaksinya dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian konsep diri yang telah diungkapkan di atas, konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui interaksi peserta didik dengan orang lain. Dipertegas oleh Shavelson dan Roger (Musbikin 2013:106) menyatakan “konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya”. Dengan kata lain, lingkungan pertama yang menentukan konsep diri peserta didik adalah keluarga yang kemudian berkembang seiring terjadinya interaksi dengan lingkungan sekitar yaitu masyarakat dan teman sebaya.

Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya konsep diri. Pengalaman interaksi peserta didik dengan orang-orang sekitar, terutama keluarga, perlahan-lahan membentuk konsep diri mereka. Oleh karena itu, peserta didik yang tumbuh dalam pola asuh yang keliru dan lingkungan yang tidak mendukung, maka konsep dirinya cenderung tidak dapat berkembang dengan baik. Perkembangan peserta didik yang diiringi dengan pujian dan penghargaan akan membuat konsep diri mereka berkembang dengan baik. Sebaliknya, perkembangan peserta didik yang diiringi dengan celaan dan cemoohan akan membuat mereka mengembangkan konsep diri yang kurang baik.

Permasalahan muncul yaitu ketika perkembangan peserta didik disertai dengan rendahnya konsep diri yang berkembang dalam diri mereka. Rendahnya konsep diri yang berkembang dalam diri mereka, akan membuat peserta didik kurang memahami keadaan diri dan tidak dapat menerima keadaan diri, sehingga penghargaan dirinya kurang baik. Hal tersebut menimbulkan permasalahan

berupa perilaku rendah diri, tidak percaya diri, putus asa, dan penyesalan terhadap diri. Hal tersebut merupakan gejala *maladjustment* yaitu ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian sosial, sehingga mengganggu perkembangan kepribadian yang sehat.

Burns (Jurnal psikologi Vol. 4 No. 2, Desember 2006:121) mengemukakan bahwa “konsep diri merupakan inti pola kepribadian yang akan menentukan perilaku peserta didik dalam menghadapi permasalahan hidup”. Oleh karena itu, rendahnya konsep diri yang berkembang akan menghasilkan perilaku yang kurang baik. Menurut Brook dan Emmert (Musbikin 2013:119) menyebutkan bahwa ada empat ciri orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu : peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain, serta pesimis terhadap kompetisi. Selain itu, peserta didik yang memiliki konsep diri rendah banyak mengalami kegagalan dan masalah, terutama dalam hal meraih prestasi yang baik. Hal tersebut dikarenakan ketika peserta didik bersikap pesimis terhadap kemampuan yang dimilikinya dan berpikir bahwa dirinya akan gagal, sebenarnya mereka telah mempersiapkan kegagalan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan guru BK di SMP Negeri 1 Air Joman, beberapa peserta didik masih menunjukkan indikasi konsep diri yang rendah. terutama terlihat dari masih banyaknya peserta didik yang peka terhadap kritikan, pesimis terhadap kemampuan diri sendiri, responsif sekali terhadap pujian, merasa tidak disenangi orang lain, memiliki perasaan rendah diri dan terisolir dari pergaulan. Rendahnya konsep diri yang berkembang dalam diri peserta didik, menunjukkan kurangnya peran orang tua dan lingkungan

dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri. Selain itu, banyak guru yang tidak mengetahui peran dan pengaruh konsep diri bagi peserta didik, sehingga belum ada usaha untuk mengatasinya. Hal ini tentunya akan menjadi permasalahan yang semakin kompleks bagi peserta didik.

Kenyataan di atas berakibat pada semakin banyaknya kegagalan yang dialami peserta didik di usia remaja, baik dibidang akademik, pergaulan maupun untuk mencapai perkembangan kepribadian yang sehat. Hal tersebut harus diatasi karena keberhasilan dan kegagalan yang diperoleh seseorang pada masa remaja menjadi indikator hasil yang akan diperoleh pada saat dewasa. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus mampu membantu mengatasi permasalahan dan hambatan yang mereka hadapi.

Hasil penjelasan di atas menggambarkan bahwa konsep diri perlu ditingkatkan, agar siswa mempunyai konsep diri yang positif maka perlu adanya bimbingan yang tepat. Salah satu alternatifnya adalah dengan model bimbingan kelompok. “Bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu” (Tohirin, 2013:164). Akan tetapi, di sekolah SMP Negeri 1 Air Joman belum efektif dalam melakukan bimbingan kelompok karena keterbatasan guru BK serta banyaknya siswa yang harus ditangani sehingga pelaksanaan seluruh layanan bimbingan konseling kurang efektif.

Peran bimbingan kelompok dapat dimaksimalkan dalam mengatasi problematika yang terjadi di sekolah. Banyak teknik serta kemasannya yang

menarik akan menjadikan bimbingan kelompok sebagai metode yang tidak membosankan bagi penyelesaian masalah siswa. Bagi guru BK bimbingan kelompok tersebut juga dapat menjadi senjata yang ampuh, hanya saja tinggal menyesuaikan antara teknik yang digunakan dengan masalah yang dihadapi. Bimbingan kelompok memiliki banyak teknik, salah satu teknik yang dinilai efektif dalam mengatasi masalah konsep diri negatif adalah teknik Homeroom. Karena melalui teknik homeroom ini akan mampu membangun suasana kekeluargaan dan kebersamaan seperti di rumah sendiri. Hal ini akan menstimulus siswa untuk membuka diri dan pemikirannya sehingga siswa mampu memahami dan memandang dirinya sendiri dengan terbuka tanpa membandingkan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan problematika tersebut penulis merasa penting untuk meneliti “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Terhadap Konsep Diri Siswa Di SMP Negeri 1 Air Joman Kabupaten Asahan T.A 2015/2016”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- a. Beberapa siswa masih peka terhadap kritikan (Tanggapan Orang Lain)
- b. Beberapa siswa pesimis terhadap kemampuan dirinya sendiri
- c. Beberapa siswa masih memiliki perasaan rendah diri
- d. Beberapa siswa terisolir dari pergaulan
- e. Beberapa siswa responsif sekali terhadap pujian
- f. Beberapa siswa merasa rendah dimata orang lain.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada maka penulis perlu melakukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian di titik beratkan pada “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom Terhadap Konsep Diri Negatif siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Air Joman Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2015/2016”

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok teknik homeroom terhadap konsep diri siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Air Joman Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2015/2016?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: “Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik homeroom terhadap konsep diri negatif pada siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Air Joman Kabupaten Asahan Tahun Ajaran 2015/2016”.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling. Serta mampu menjadikan informasi bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai konsep diri negatif, sehingga siswa dapat meningkatkan konsep diri kearah yang positif.

#### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan dalam upaya membantu mengurangi permasalahan yang dialami siswa, terutama dalam konsep diri siswa yang negatif.

#### c. Bagi konselor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada konselor dalam memberikan bantuan terhadap masalah konsep diri negatif.

#### d. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman yang berharga dalam membantu siswa sebagai konselor di sekolah.